

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang dari mulai masa prasejarah sampai masa reformasi. Proses panjang terbentuknya bangsa ini tidak dapat dipisahkan dari sejarahnya memperjuangkan kemerdekaan dari para penjajah. Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan bukanlah suatu hal yang mudah. Perjuangan tersebut membutuhkan pengorbanan besar. Para penjajah yang mencoba menguasai Indonesia secara menyeluruh demi mendapatkan keuntungan yang berlipat dari bangsa jajahannya. Dalam hal ini, mereka para penjajah tidak menghiraukan tingkat kehidupan bangsa Indonesia pada masa itu yang sangat memprihatinkan. Kelaparan dimana-mana, kerja paksa dari kaum penjajah bahkan pelecehan seksual terhadap para wanita, dan masih banyak kebijakan-kebijakan yang hanya menambah penderitaan dan kesengsaraan Bangsa Indonesia (Zuhdi, 2014 : 1-2).

Perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme dibedakan menjadi dua karakteristik yaitu ada karakteristik perlawanan sebelum mempunyai kesadaran nasional dan perlawanan setelah setelah mempunyai kesadaran nasional, atau ada juga yang mengklarifikasikan perjuangan sebelum tahun 1908 dan sesudah tahun 1908. Hal tersebut tersebut muncul karena pada tahun 1908 merupakan tahun dimana organisasi nasional pertama didirikan yaitu organisasi Budi Utomo yang didirikan oleh Dr. Soetomo.

Perbedaan mendasar perjuangan pergerakan nasional yang dilakukan bangsa Indonesia sebelum dan sesudah tahun 1908. Beberapa karakteristik yang membedakan diantaranya : perjuangan sebelum tahun 1908 (a) senjata yang dimiliki para pejuang Indonesia masih sangat sederhana, (b) perjuangan masih bersifat kedaerahan, dalam hal ini perjuangan rakyat hanya ingin membebaskan daerahnya masing-masing, (c) perjuangan masih dilakukan dengan cara fisik, dan dipimpin oleh seorang bangsawan ataupun pemimpin daerah yang lainnya, (d) perjuangan sangat bergantung pada pemimpin atau tokoh tertentu yang mempunyai kharismatik dilingkungan masyarakatnya. Sedangkan perjuangan setelah tahun 1908 memiliki karakteristik : (a) perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia mulai menonjolkan persatuan dan kesatuan, (b) perjuangan yang dilakukan tidak lagi menggunakan senjata tradisional melainkan menggunakan organisasi modern, (c) pemimpin perjuangan ialah golongan

cerdik pandai, bukan lagi golongan bangsawan atau pemimpin daerah yang lainnya, (d) tidak lagi bergantung pada seorang pemimpin atau tokoh tertentu.

Salah satu lembaga yang mempunyai kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan baik dengan karakteristik perjuangan sebelum tahun 1908 maupun setelah tahun 1908 adalah lembaga pendidikan pesantren. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pesantren yang di pimpin oleh para tokoh ulama memiliki posisi yang sangat penting karena kehadirannya tidak saja menempatkan diri sebagai tempat bagi kegiatan pendidikan dan basis kegiatan dakwah islam. Lebih dari itu, pesantren juga pernah menjadi pusat perlawanan dan perjuangan, sekaligus menjadi benteng pertahanan umat islam di dalam menentang kegiatan penjajahan sebagaimana hal ini dijelaskan menurut Kusdiana (dalam Dhofier, 1982: 7).

Pada dasarnya, gerakan perlawanan itu merupakan gerakan yang bersifat mesianistis (sebuah doktrin penentian akan kedatangan “sang juru selamat” yang diyakini akan membesbaskan suatu bangsa dari belenggu penjajahan) yang diperkuat oleh semangat perang sabil perang melawan musuh yang dianggap mementang islam. Gerakan perlawanan ini pecah disebabkan oleh akumulasi ketidakpuasan ulama terhadap kebijakan pemerintah kolonial belanda. Seperti diketahui, kebijakan dan tindakan pemerintah Belanda banyak merugikan masyarakat. (Kusdiana, 2014: 3).

Sebagai contoh, saat terjadinya peristiwa Cimareme yang terletak di Desa Kendal, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Dimana pada waktu itu terjadi penolakan oleh KH. Hasan terhadap kebijakan sistem penjualan padi yang diberlakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang sangat merugikan masyarakat. Peristiwa ini menjadi penting, karena membawa pengaruh besar dalam permulaan abad ke-20. (Salim, 2016 : 45).

Pasca tragedi Cimareme, para bupati di Priangan Timur melakukan berbagai langkah deradikalisasi atau dengan istilah lain stategi yang di anggap mampu menetralsisir paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan di kalangan pemuka agama. Para Bupati sangat menyadari kuatnya pengaruh politik kalangan kiyai dan haji. Maka pada tahun 1920, Bupati Tasikmalaya, R.A.A. Wiratanoeningrat menggalas berdirinya perhimpunan Ulama dan Umaro bernama IBMU (*Idharu Baiatil Muluk Wal Umaro*) yang diketuai oleh KH. Sudja’i yang dikenal juga dengan sebutan Mama Gudang. (Salim, 2016: 49).

Peristiwa lain yang menjadi latar belakang lahirnya organisasi IBMU (*Idharu Baiatil Muluk Wal Umaro*) adalah peristiwa Geger Cilegon. Karena sejak terjadinya peristiwa Cilegon pendidikan agama Islam dan gerak langkah para ulama diawasi oleh

pemerintah kolonial, bahkan di Pulau Jawa terjadi “pemburuan terhadap guru agama”. Gerak langkah guru dan pengajar agama Islam dibatasi oleh peraturan yang disebut *Ordonansi* Guru yang dikeluarkan pada tahun 1905. Dalam *Ordonansi* itu antara lain disebutkan bahwa guru-guru agama Islam harus mendapatkan surat izin dari pemerintah (bupati) sebelum mereka melakukan tugasnya. Bila mereka melanggar ketentuan tersebut akan dikenakan hukuman kurungan maksimal delapan hari atau denda f 25. Pada waktu itu para bupati ditugaskan oleh pemerintah kolonial untuk mengawasi kegiatan-kegiatan terutama kegiatan para kiyai. Agar para bupati dapat melaksanakan kewajiban tersebut dengan baik. Pengaruh para bupati dalam bidang keagamaan tidak diganggu bahkan sebagian dari penghasilan mereka pun berasal dari keagamaan, misalnya dari zakat fitrah. Untuk melakukan pendekatan dengan para alim ulama maka bupati R.A.A Wiratanoeningrat mendirikan perkumpulan para alim ulama yang di sebut “*Idharu Baiatil Muluk Wal Umaro*,” yang di pimpin oleh K.H. Soedja’i yang mempunyai arti “Tuhu ka Ratu, Tumut ka Pamarentah Nagara”. (Rahmat:2017:354-355).

Berdasarkan wacana di atas penulis tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul “**Peranan Organisasi IBMU (Idharu Baiatil Muluk Wal Umaro) di bawah Pimpinan KH. Soedja’i dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia 1920-1945 di Tasikmalaya**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Peranan Organisasi IBMU (Idharu Baiatil Muluk Wal Umaro) di bawah Pimpinan KH. Soedja’i dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada Tahun 1920-1945 di Tasikmalaya. ?

## **1.3 Definisi Operasional**

Sebelum membahas metode penelitian, terlebih dahulu perlu dijelaskan definisi operasional mengenai istilah-istilah kunci untuk mempertegas, memberikan arah dan menghindari kesalahpahaman, beberapa istilah kunci yang dipandang penting untuk didefinisikan adalah :

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, peranan dan kedudukan saling tergantung satu

sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan, demikian pula tidak ada kedudukan tanpa peranan. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, peranan dapat mencakup tiga hal, *pertama*, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. *Kedua*, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, peranan juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

K.H. Soedja'i adalah tokoh ulama kharismatik yang berasal dari Tasikmalaya sekaligus pendiri pondok pesantren pertama di Tasikmalaya. Beliau juga merupakan guru dari hampir sebagian besar kiyai di Tasikmalaya dan sekitarnya (Yahya, 2006: 24)

IBMU (*Idharu Baiatil Muluk Wal Umaro*) adalah organisasi yang mewadahi para ulama dan umaro di Tasikmalaya. Organisasi IBMU (*Idharu Baiatil Muluk Wal Umaro*) lahir sebagai respon dari berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang dianggap merugikan masyarakat Priangan Timur.

Perjuangan kemerdekaan adalah upaya untuk membebaskan diri dari cengkraman kedholiman, kesewenang-wenangan dan penindasan penjajahan bangsa lain. Jarahan hasil bumi, eksploitasi manusia dalam bentuk kerja paksa (rodi), tuntutan upeti atau pajak dari rakyat yang diluar kemampuan, dan monopoli perdagangan.

Tasikmalaya adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sang mutiara dari Priangan Timur sebutan lain bagi kota ini, sebutan kota santri juga menjadi julukan dari kota Tasikmalaya. Karena di kota Tasikmalaya berdiri ribuana pondok pesantren yang tersebar diberbagai wilayah.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan organisasi IBMU (*Idharu Baiatil Muluk Wal Umaro*) di bawah Pimpinan K.H. Soedja'i dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1920-1945.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

#### 1.5.1 Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi pendidikan sejarah, khususnya sejarah lokal dan nasional.

#### 1.5.2 Kegunaan secara Praktis

1.5.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berarti khususnya bagi lembaga pendidikan.

1.5.2.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi akademisi dan masyarakat umum.